

**RELASI *GADGET* DENGAN PELAKU TAREKAT DI  
PESANTREN AHLUS-SHAFA WAL-WAFA PERSPEKTIF  
*POSTPHENOMENOLOGY* DON IHDE**

**Skripsi:**

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S-1) Dalam Aqidah dan Filsafat Islam**



**Oleh:**

**ANDREAS  
NIM. E21213119**

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Andreas

NIM : E21213119

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



ANDREAS

NIM. E21213119

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**“Relasi *Gadget* Dengan Pelaku Tarekat Di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa Perspektif *Postphenomenology* Don Ihde”**

Oleh : Andreas

NIM : E21213119

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 17 Juli 2018

Pembimbing I,



Dr. Rofhani, M.Ag  
NIP. 197101301997032001

Pembimbing II,



Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I  
NIP. 198204152015031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Andreas ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 6 Agustus 2018

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



**Plt. Dekan,**

Dr. Suhermanto, M.Hum  
NIP. 196708201995031001

**Tim Penguji:**

Penguji I,

Dr. Rofhani, M.Ag  
NIP. 197101301997032001

Penguji II,

Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I  
NIP. 198204152015031001

Penguji III,

Syaifulloh Yazid, M.A  
NIP. 197910202015031001

Penguji IV,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum  
NIP. 197905042009011010



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andreas  
NIM : E21213119  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [Andreaskaspa@gmail.com](mailto:Andreaskaspa@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Relasi *Gadget* Dengan Pelaku Tarekat Di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa Perspektif *Postphenomenology* Don Ihde

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(    Andreas    )  
nama terang dan tanda tangan





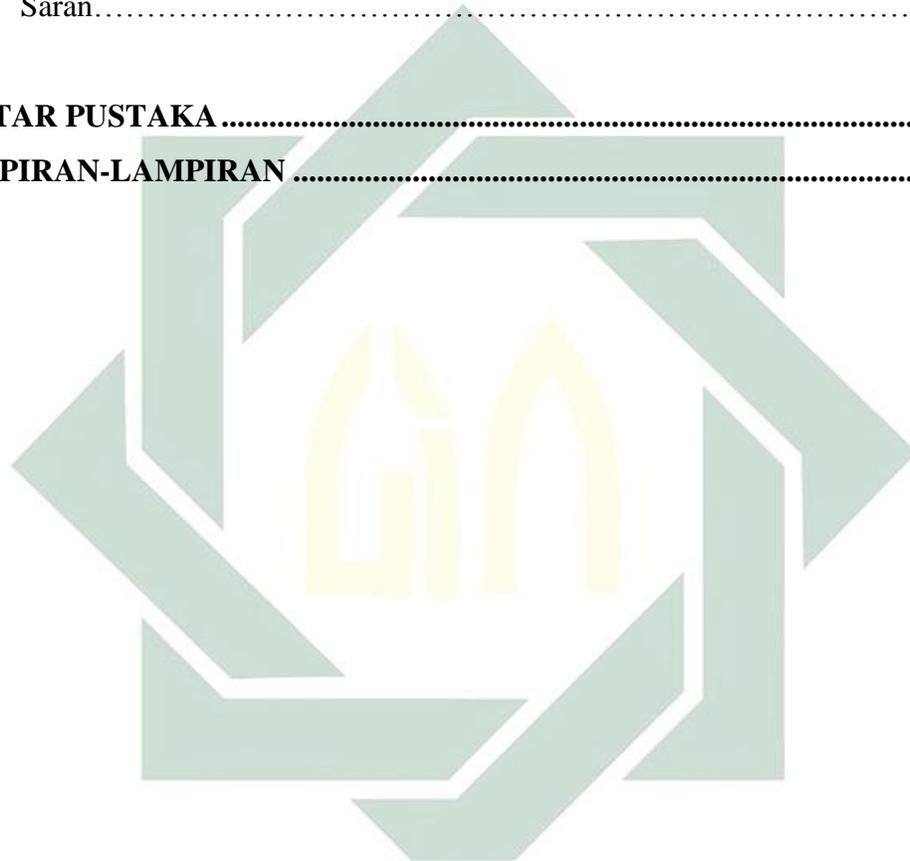


**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 76  
B. Saran..... 77

**DAFTAR PUSTAKA ..... 78**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 81**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teknologi terus-menerus berkembang. Manusia sebagai homo teknologicus, manusia-teknologis, mengembangkan teknologi untuk beradaptasi dalam rangka mempertahankan hidup pun juga untuk mempermudah kehidupan. Dalam melangsungkan kehidupan, manusia membuat alat-alat. Dimulai dari manusia menulis di gua pada masa prasejarah, pembuatan kertas, pembuatan alat cetak, proyektor, komputer pada era informasi, sampai sekarang berkembang berbagai macam *gadget* pada era digital.

Secara harfiah teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *technologia* yang berarti pembahasan sistematis mengenai seluruh seni dan kerajinan. Istilah tersebut memiliki akar kata “*techne*” dalam bahasa Yunani kuno berarti seni (*art*) atau kerajinan (*craft*). Dari makna harfiah tersebut, teknologi dalam bahasa Yunani kuno dapat didefinisikan sebagai seni memproduksi alat-alat produksi dan menggunakannya. Definisi tersebut kemudian berkembang menjadi penggunaan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia. Teknologi dapat pula dimaknai sebagai “pengetahuan mengenai bagaimana membuat sesuatu” (*know-how of making things*) atau “bagaimana melakukan sesuatu” (*know-how of doing things*), dalam arti

kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan nilai yang tinggi, baik nilai manfaat maupun nilai jual.<sup>1</sup>

Kemajuan teknologi seakan menjadi keniscayaan yang tak bisa dihentikan. Dampak positif dirasakan dalam semua bidang. Dalam bidang pangan, muncul alat-alat pertanian modern, pupuk kimia, dan teknologi bibit unggul. Di bidang kesehatan muncul pula alat-alat kesehatan canggih. Begitu juga dalam bidang informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Muncul berbagai *gadget* yang memudahkan kehidupan manusia.

Namun tidak bisa dipungkiri, teknologi juga membawa dampak negatif. Sebagai contoh, manusia mulai melekat dengan gadget. Dalam berbagai keadaan, manusia terlihat selalu sibuk dengan *gadget*-nya. Selain itu, di internet marak tersebar berita hoax, ujaran kebencian sampai pornografi.

Pada awalnya manusia yang membuat teknologi. Manusia memanfaatkan teknologi demi eksistensinya. Lebih-lebih di era sekarang, teknologi komunikasi berkembang begitu cepat. Manusia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya dalam hitungan detik menggunakan *gadget*. Disetiap detiknya, media sosial ramai dan eksis. Membuat status di facebook, upload foto dan video di intagram, chatting lewat *whatsapp* dan lainnya. Semua ini memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan menunjukkan eksistensinya.

---

<sup>1</sup>Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2 No.1, (2014), 36.

Di lain pihak, adanya teknologi ini sangat melekat dengan manusia. Ada kritik bahwa teknologi secara tak sadar telah membelenggu dan menindas manusia. Manusia tak lagi eksis melainkan telah bergantung dan tercandu oleh ciptaannya sendiri. Semua ini berbahaya bagi eksistensi manusia.

Harus diakui, terlepas dari sisi positif dan negatif yang ada, kemajuan teknologi mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Jasa teknologi membuat kegiatan manusia lebih efektif dan efisien. Terlebih lagi, hal yang lebih mendasar adalah eksistensi manusia di dunia teknologi. Manusia mengalami dunianya bersama teknologi. Hal ini juga dirasakan oleh umat muslim. Dengan hadirnya teknologi, telah membantu syiar Islam, seperti halnya yang terjadi dalam Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa.

Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa (ASW) adalah pesantren tarekat di Desa Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Tarekat yang pada era modern ada yang menilai sebagai penyebab kemunduran Islam, fatalis. Kaum tarekat dituduh sebagai akar kemandegan dan kemunduran peradaban Islam. Tudingan-tudingan seperti itu perlu diuji kebenarannya. Karena pada prakteknya, kaum tarekat terus eksis sampai sekarang dan tidak menutup diri dari kemajuan teknologi. Dalam syiarnya, Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa pun menggunakan kecanggihan teknologi. Seperti ketika Guru Mursyid, KH Mohammad Nizam As-Shofa (Gus Nizam) sedang umroh dan berada di Makkah, pengajian rutin rabuan agung yang bertempat di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa tetap berjalan dengan menggunakan *skype* dan proyektor. Gus Nizam pun menggunakan media sosial *facebook* yang status-statusnya selalu

ditunggu para murid. Beliau juga membuat grup *facebook* khusus salik yakni untuk para murid. Hal ini menunjukkan adanya relasi, relasi antara kemajuan teknologi dan Agama Islam.

Relasi teknologi dan manusia ini dibahas dalam filsafat teknologi. Don Ihde dalam dikursus filosofisnya mengenai teknologi menggunakan fenomenologi. Ihde hendak mengkaji fenomena teknologi bukan dampak teknologi. Dalam *postphenomenology* Ihde, manusia dan teknologi tidak dilihat sebagai terpisah melainkan berrelasi dan berinteraksi.

Dengan pendekatan *postphenomenology* Ihde inilah akan digunakan untuk menemukan relasi teknologi gadget dengan pelaku tarekat di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana penggunaan *gadget* pada pelaku tarekat dalam Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa?
2. Bagaimana relasi *gadget* dengan pelaku tarekat dalam Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa perspektif *postphenomenology* Don Ihde?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan *gadget* dengan pelaku tarekat dalam Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa.

2. Untuk mendeskripsikan relasi *gadget* dengan pelaku tarekat dalam pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa perspektif *postphenomenology* Don Ihde.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan masyarakat umum, manfaat dimaksud adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan penelitian di bidang keagamaan dan filsafat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian dalam perspektif kekinian yang membahas keagamaan dan filsafat teknologi, dalam hal ini tarekat dengan menggunakan *postphenomenology*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengisi kajian tentang relasi manusia dengan teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi membutuhkan kajian secara filosofis. Penelitian ini mengisi kajian filosofis tentang relasi manusia dan teknologi, mendeskripsikan relasi-relasi manusia (pelaku tarekat) dengan teknologi (*gadget*).

#### **E. Kajian Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori *postphenomenology* Don Ihde. Ihde mengkaji fenomena teknologi bukan dampak teknologi. Latar belakang Ihde ialah lintas interdisipliner dan saintifik. Ihde menggunakan model persepsi (menurut Husserl dan Merleau Ponty) dan praksis. Ihde bertolak dari pemikiran Heidegger dan Dewey yang memberikan sifat praksis teknologi.

Fenomenologi Ihde dapat dikatakan klasik karena masih menggunakan pengalaman intuisi dan mencari kompleksitas pengalaman. Dalam relasinya dengan dunia, Ihde memandang teknologi merupakan instrumentasi dalam dunia kehidupan, dengan kata lain, teknologi sebagai ‘alat’ bagi manusia untuk memahami dunia. Alat mempengaruhi cara manusia mengalami dunia-kehidupan. Dalam kenyataan, dunia-kehidupan tanpa teknologi adalah sebuah ilusi. Sehari-hari manusia hidup dengan menggunakan teknologi. Maka, teknologi terletak diantara pengalaman manusia akan dunia-kehidupan. Manusia yang bertubuh mempersepsi dunia melalui teknologi.<sup>2</sup>

Gagasan pokok *postphenomenology* Don Ihde dapat digunakan dalam membagi relasi-relasi manusia dan teknologi ke dalam empat bentuk relasi yang membentuk horizon dunia-kehidupan. Keempat relasi tersebut ialah relasi kebertubuhan (*embodiment relations*), relasi hermeneutis (*hermeneutical relations*), relasi keberlainan (*alterity relations*) dan relasi latar belakang (*background relations*).<sup>3</sup>

#### 1. Relasi Kebertubuhan.

Di dalam relasi kebertubuhan, alat digunakan sebagai perpanjangan dari tubuh manusia. Alat juga menjadi sebagian dari tubuh manusia dalam relasinya dengan dunia sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa manusia “menubuh” dengan alat. Alat sebagai mediator di antara manusia dan dunia merupakan sebagian dari

---

<sup>2</sup>Francis Lim. *Filsafat Teknologi : Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 2008), 79-80.

<sup>3</sup>Ibid.,

pengalaman manusia yang bertubuh. Ihde berpegang pada wujud teknologi yang konkret. Materialitas teknologi memungkinkan perpanjangan tubuh.

## 2. Relasi Hermeneutis

Relasi hermeneutis terjadi ketika alat teknologi dibaca sebagai teks yang perlu ditafsirkan. Jika dalam relasi kebertubuhan alat semi-transparan dan dapat menjadi perpanjangan tubuh manusia, maka dalam relasi hermeneutis alat harus terlihat dan disadari supaya dapat dibaca dan ditafsirkan.

## 3. Relasi Keberlainan

Yakni dimana teknologi dilihat sebagai sesuatu ‘yang lain’ atau lebih tepatnya sebagai ‘quasi-yang lain’. Ihde memberi contoh menunggang kuda pacu dan menaiki mobil balap untuk membedakan antara hewan yang hidup dengan alat teknologi. Kuda memiliki kehidupan tersendiri, dan dapat dipergunakan pada tahap tertentu saja sebagai ‘alat’, karena ia masih merupakan hewan hidup ‘yang lain’ yang mempunyai perilaku tersendiri. Hal ini berbeda dengan mobil yang telah rusak misalnya bukan berarti ia tidak tunduk, namun kerusakan tersebut adalah kerusakan mekanis yang dapat diperbaiki.<sup>4</sup>

## 4. Relasi Latar Belakang

Dalam relasi latar belakang, *postphenomenology* beralih dari peranan teknologi sebagai yang utama ke peranan teknologi di latar belakang. Alat teknologi yang termasuk seperti alat otomatis atau semiotomatis yang setelah alat

---

<sup>4</sup>Aditya Nirwana, “Virtualitas Game dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde”, *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA*, Vol. 8 No.1 (Februari 2014), 27.

teknologi dinyalakan, akan berjalan dengan sendirinya. Alat berfungsi di latar belakang dan kurang diperhatikan. Kita tidak terhubung langsung dengan alat ini. Relasi tersebut tidak terus-menerus melainkan hanya seketika waktu saja.

Pemikiran *postphenomenology* Ihde, relasi-relasi manusia dan teknologi inilah yang akan digunakan menjadi landasan teori untuk melihat relasi *gadget* dengan pelaku tarekat di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa.

## **F. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan filsafat teknologi Don Ihde, *gadget* dan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, diantaranya yaitu:

1. Aditya Nirwana, "Virtualitas Game dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde", *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA*, Vol. 8 No.1 (Februari 2014). Penelitian itu membahas relasi Game dan usernya dan menjelaskan berubahnya perspektif user akan ruang dan waktu. *Game City Racing* menjadi obyek material dalam kajian ini, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *game* City Racing sebagai teknologi simulasi dapat mempengaruhi persepsi manusia terhadap ruang dan waktu, serta menjelaskan relasi apa saja yang terbentuk oleh *game* tersebut terhadap manusia. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, digunakan pendekatan teori filsafat teknologi Don Ihde. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu game city racing mengubah persepsi user terhadap waktu, siklus waktu mengalami magnifikasi. Game city racing mengubah persepsi user terhadap ruang, ruang mengalami magnifikasi, ruang virtual menjadi lebih penting daripada ruang nyata. Terdapat



*Gadget*, anak menjadi asyik sendiri dengan *gadget*-nya. Sehingga mereka cuek, dan tidak memperdulikan sekitarnya.<sup>7</sup>

4. Skripsi Muhammad Hasyim, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 yang berjudul “*Hegemoni Gadget Dikalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*”. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena *gadget* dikalangan mahasiswa, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Fenomena penggunaan *gadget* menjalar keseluruh kampus dan merubah kebudayaan mahasiswa saat ini. dari fenomena tersebut muncul sebuah bentuk hegemoni yang membentuk sebuah pola hegemoni dan memeberikan dampak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teori Hegemoni. Hasil penelitian yaitu ada beberapa bentuk hegemoni *gadget* dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang dapat dijelaskan yaitu hegemoni *gadget*, pengontrolan *gadget*, transformasi mahasiswa, dan ideology *gadget*. Keseluruhan bentuk tersebut membentuk pola proses hegemoni *gadget* dikalngan mahasiswa. Selain itu hegemoni *gadget* juga memberikan dampak positif dan negatif bagi mahasiswa.<sup>8</sup>
5. Skripsi Siti Nur Ainin, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 yang berjudul “*Gadget dan*

---

<sup>7</sup>Chuluqil Chasanah, “Perilaku Komunikasi Anak Pencinta *Gadget* Dengan Teman Sebaya Studi di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo” (Skripsi - Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>8</sup>Muhammad Hasyim, “Hegemoni Gadget Dikalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya” (Skripsi - Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).





2	Budi Hartanto, <i>Cyborg</i> dan Eksistensi Kesadaran Mesin (AI): Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat Teknologi.	Metode: kualitatif, menggunakan perspektif eksistensialisme ,telaah pemikiran Martin Heidegger, Hans Jonas, dan Gabriel Marcel tentang teknologi serta fenomenologi instrumentasi Don Ihde. Temuan: relasi manusia dengan artefak kebudayaan pada dasarnya mengkondisikan manusia sebagai <i>cyborg</i> . Kondisi <i>cyborg</i> pada mulanya sebagai beradaptasi menghadapi lingkungan.
3	Chuluqil Chasanah, Perilaku Komunikasi Anak Pencinta <i>Gadget</i> Dengan Teman Sebaya Studi di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.	Metode: kualitatif dan pendekatan deskriptif. Temuan: <i>gadget</i> memang sedikit banyak mempengaruhi komunikasi anak khususnya dengan teman sebayanya. Dimana seharusnya anak bermain bersenang-senang dengan teman sebayanya saling berinteraksi, namun sebaliknya pada anak pecinta <i>Gadget</i> , anak menjadi asyik sendiri dengan <i>gadget</i> -nya. Sehingga mereka cuek, dan tidak memperdulikan sekitarnya.
4	Muhammad Hasyim, Hegemoni <i>Gadget</i> Dikalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.	Metode: penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teori Hegemoni. Temuan: ada beberapa bentuk hegemoni gadget dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang dapat dijelaskan yaitu hegemoni gadget, pengontrolan gadget, transformasi mahasiswa, dan ideology gadget. Keseluruhan bentuk tersebut membentuk pola proses hegemoni gadget dikalngan mahasiswa. Selain itu hegemoni gadget juga memberikan dampak positif dan negatif bagi mahasiswa.
5	Siti Nur Ainin, <i>Gadget</i> dan Perilaku Santri Dalam Kehidupan Berinteraksi.	Metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Konflik dalam perspektif Dahrendorf. Temuan: santri dalam kesehariannya tidak lepas dari <i>gadget</i> , tujuan menggunakan <i>gadget</i> sebagai sarana informasi, komunikasi, hiburan, serta dampak penggunaan <i>gadget</i> menjadikan santri malas belajar.
6	Ainun Lathifah, Peran KH. Mohammad Nizam As-	Metode penelitian sejarah (historis). Teori yang digunakan adalah teori peran Biddle

	Shofa dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo tahun 2002- 2015.	dan Thomas serta teori kepemimpinan kharismatik Max Weber. Temuan: KH. Moh. Nizam As-Shofa merupakan pengasuh Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa sekaligus Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Pesantren memberikan bekal keterampilan kepada santri-santri yatim-piatu dan dhuafa. Pesantren meningkatkan keagamaan dan ekonomi masyarakat sekitar.
7	M. Abdulloh Salim, Language Game Syi'ir Tanpo Waton (Studi Kasus di Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Kabupaten Sidoarjo)	Metode: kualitatif. Temuan: secara kebahasaan, syi'ir tanpo waton setiap bait mengandung ajakan menuju kebaikan. Mempunyai nilai keagamaan, ketaqwaan, kasih sayang, cinta damai, toleransi, tanggung-jawab, kedisiplinan, kesholehan, amanah dan saling menghargai.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang membahas fenomena teknologi dengan perspektif filsafat teknologi Don Ihde, penelitian tentang *gadget* dan penelitian yang ber-studi kasus di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa. Namun belum ada penelitian yang membahas *gadget* bagi pelaku tarekat. *Gadget* sebagai teknologi terkini, berelasi, menjadi alat pelaku tarekat untuk mengalami dunianya. Terlebih lagi pendekatan *postphenomenology* masih jarang digunakan di kalangan. Untuk itu menjadi penting menurut penulis untuk melakukan penelitian ini.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan metode-metode agar data yang diuraikan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis yaitu dengan menetapkan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>12</sup> Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa Desa Simoketawang, Kec. Wonoayu, Kab. Sidoarjo.

### 2. Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan

---

<sup>12</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), 9.

sesuatu.<sup>13</sup> Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Adapun sumber data penelitian terdiri dari:

- a. Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Yang termasuk data primer yakni informan dari Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa. Diantaranya:
  1. Ustadz Abdul Wahab Machfudz : Ketua Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa sekaligus khalifah dari Guru Mursyid. Khalifah ialah murid khusus yang sudah sah untuk mewakili guru.<sup>14</sup>
  2. Ustadz M. Adib Masyhuri : Ustadz pendamping khalifah.
  3. Eko Setiawan (Mas Eko) : Murid
  4. Eko Purwanto (Kang Wanto) : Murid
  5. M. Singgih Djazuli (Singgih) : Murid
- b. Sumber data sekunder, yakni buku buku pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Ditambah lagi artikel, jurnal, dokumen lainnya. Buku yang membahas Don Ihde, diantaranya yakni, *Postphenomenology and Technoscience* karya Don Ihde dan *Filsafat Teknologi : Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat karya Francis Lim.*

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Ibid., 116.

<sup>14</sup>Ust. M Adib Masyhuri, *Wawancara*. Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, 8 juli 2018.

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan langsung pada pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa tentang hal-hal yang berkaitan dengan *gadget*. Posisi peneliti disini pun juga termasuk jama'ah pesantren sehingga bisa disebut observasi partisipan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.<sup>16</sup> Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan atau pemilihan subjek penelitian/sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya informan yang

---

<sup>15</sup>Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79; M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 165.

<sup>16</sup>Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), 138.

<sup>17</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian...*, 118.

dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>18</sup> Informan yang dipilih yakni yang berinteraksi, merasakan berrelasi dengan *gadget* pada sesuatu yang berkaitan dengan Pesantren Tarekat.

#### 4. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.<sup>19</sup> Analisis data meliputi: (1) reduksi data, (2) display/penyajian data, (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Ketiganya tersebut sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat, sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Analisis data-data tentang *gadget* dalam pesantren tarekat menggunakan tiga hal pokok tersebut, reduksi data, display dan pengambilan kesimpulan. Setelah itu, akan dianalisis dengan teori *postphenomenology* perspektif Don Ihde.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Adapun yang dibahas dalam setiap bab tersebut sebagai berikut:

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), 218-219.

<sup>19</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian...*, 306.







Consequenses of Phenomenology (1989), *Technology and the Liveworld: From Garden to Earth* (1990), *Instrumental Realism: Interface Between Philosophy of Science and Philosophy of Technology* (1991), *Philosophy of Technology: An Introduction* (1993), *Expanding Hermeneutics: Visualism in Science* (1999), dan *Body in Technology* (2002)<sup>24</sup>. Serta *Postphenomenology and Technoscience* (2009)

Selain itu, Ihde juga menyunting buku *Paul Ricouer: The Conflict of Interpretations* (1974). Bersama Hugh Silverman ia menyunting *Descriptions* (1985) dan *Hermeneutics and Deconstrucion* (1985). Sementara itu, bersama Richard Zaner ia menyunting *Phenomenology and Existentialism* (1973), *Dialogues in Phenomenology* (1975) dan *Interdisciplinary Phenomenology* (1990). Ia juga bersama-sama Evan Slinger menjadi penyunting *Chasing Technoscience: Matrix for Materiality* (2003). Ihde juga menulis banyak artikel di jurnal-jurnal filsafat mengenai teknologi.<sup>25</sup>

## B. *Postphenomenology* Don Ihde

### 1. Pengertian *Postphenomenology*

Secara etimologis, fenomenologi adalah terusan dari *fenomenon* dan *logos*. Kata “fenomena”, dalam bahasa Inggris, “*phenomenon*” bentuk pluralnya “*phenomena*” dari kata Yunani “*phainomenon*” dari kata “*phainesthai*” yang berarti “*to appear*”, atau “*phainein*” yang berarti “*to show*”, dalam kata Inggris.

<sup>24</sup>Francis Lim. *Filsafat Teknologi : Don Ihde ...*, 6-7.

<sup>25</sup>Ibid., 7.

Secara istilah, fenomena merujuk kepada teori yang menyatakan bahwa pengetahuan itu terbatas fenomena fisik dan fenomena mental.<sup>26</sup> Fenomena adalah obyek persepsi atau obyek yang bisa dipahami; fenomena adalah obyek dari *sesnse experience*, yakni obyek pengalaman indera, fenomena adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran, fenomena adalah setiap fakta atau kejadian yang dapat diobservasi.<sup>27</sup> Kata *logos* (yang di sini menjadi logi) lazimnya menunjuk pada pengertian, percakapan atau ilmu, seperti yang melekat pada disiplin psikologi, sosiologi, antropologi, atau etnologi.<sup>28</sup>

Dalam arti lebih luas, kata “fenomenologi” mencakup aneka macam cara populer untuk membicarakan fenomen-fenonem atau hal-hal yang tampak. Dengan demikian, istilah ini tidak lagi dipatoki secara jelas dan kritis. Kini, fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan “fenomena”.<sup>29</sup>

Berakar dari pengembangan fenomenologi, Ihde menggunakan istilah khusus yaitu *Postphenomenology*. Perspektif yang berlatar belakang fenomenologi dan penafsiran yang diarahkan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Adaptasi dan perubahan fenomenologi yang mencerminkan perubahan-perubahan historis abad ke 21. Dan secara paralel, teknoains juga mencerminkan perubahan historis yang menanggapi studi-studi ilmu pengetahuan dan teknologi zaman ini. Ihde

<sup>26</sup>Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi: Pemahaman Awal Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*, (Surabaya: eLKAF, 2007), 1.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: Rosda, 2013), 14

<sup>29</sup>Ibid., 15.





(*variational theory*), kemenubuhan (*embodiment*), dan *the notion of lifeworld*. Fenomenologi akan mengenali bahwa ketiga tersebut bisa ditemukan di Husserl, meski Ihde mengaku bahwa perwujudannya kemudian sangat diperkaya oleh Merleau-Ponty, dan bahwa apa yang bisa disebut dimensi-dimensi historis budaya *lifeworld* itu selalu berrelasi diperkaya oleh Heidegger. Masing-masing gagasan ini berasal dari fenomenologi klasik, tetapi masing-masing sekarang mengambil bentuk dan peran di suatu *postphenomenology* zaman ini.<sup>33</sup>

Ketiga, “*The Empirical Turn*”. Dalam hal ini, Ihde bergerak melampaui pragmatisme klasik dan fenomenologi klasik masuk ke dalam filsafat teknologi. Tidak satupun Dewey maupun Husserl berrelasi dengan materi bertema teknologi. Martin Heidegger adalah pengecualian di dalam fenomenologi klasik, karena ia bisa dianggap pemikir utama pada asal-muasal dari filsafat teknologi. Dalam hal ini ihde mencoba melampaui filsafat teknologi klasik dengan melangkah pada *the empirical turn* (kembali ke empiris), suatu frasa yang digunakan untuk menggambarkan *the very contemporary philosophy of technology*.

Lebih lanjut, langkah ketiga suatu *postphenomenology* ialah langkah menjauh dari generalisasi-generalisasi tentang teknologi dan selangkah ke dalam pengujian teknologi di dalam kekhususan-kekhususan mereka. Ini adalah langkah menjauh dari suatu ketinggian yang tinggi atau perspektif transendental dan satu penghargaan multidimensional dari teknologi sebagai materi kebudayaan dalam dunia kehidupan (*lifeworld*). Dan ini merupakan suatu jalan masuk ke corak atau

---

<sup>33</sup>Don Ihde, *Postphenomenology ...*, 11

gaya dari banyak studi-studi ilmu pengetahuan yang berrelasi dengan studi-studi kasus.<sup>34</sup>

Setelah membahas tiga tahap dari Ihde dalam *postphenomenology*, selanjutnya akan dibahas filsafat-filsafat yang mempengaruhi pemikiran Ihde diantaranya pragmatisme John Dewey, fenomenologi Husserl, kebertubuhan Ponty, dan filsafat teknologi Heidegger

#### **a. Pragmatisme John Dewey**

Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi Guru Besar di bidang filsafat dan kemudian juga bidang pendidikan pada universitas-universitas di Mionnesota, Michigan, Chicago (1894-1904), dan akhirnya di Universitas Colombia (1904-1929).<sup>35</sup>

Dewey lebih menekankan pragmatisme sebagai kata sifat (pragmatik) daripada kata benda (pragmatisme). Artinya, pragmatisme dilihat sebagai sesuatu yang aktif. Menjadi pragmatik ialah menyadari konsekuensi dari proposisi tertentu sebagai uji validitas/keabsahan proposisi tersebut. Konsekuensi tidak hanya dibayangkan saja, tetapi sungguh merupakan hasil dari aksi yang dilakukan berdasarkan proposisi itu. Suatu pernyataan akan semakin bermakna apabila menghasilkan konsekuensi dan pemecahan masalah

---

<sup>34</sup>Don Ihde, *Postphenomenology...*, 22

<sup>35</sup>Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 347; Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 162-171.

dalam kenyataan.<sup>36</sup> Pragmatisme lebih merupakan kerangka berfikir atau pandangan hidup yang fungsi akhirnya untuk menghasilkan tindakan dan perubahan secara nyata.

Pengalaman merupakan hasil pencerapan panca indera. Pragmatisme ingin filsafat digunakan dasar dan sekaligus memiliki fungsi sosial. Pengalaman dalam pragmatism bersifat dinamis sebab pengalaman dapat berkembang seiring perubahan realitas. Intelegensi merupakan kekuatan yang dimiliki manusia untuk menghadapi lingkungan hidup dalam pengalamannya. Pragmatism Dewey mengakui bahwa gagasan dan teori merupakan instrumen. Teori ialah ‘alat’ (instrumen) untuk memandu intelegensi pada lingkungan fisik.<sup>37</sup>Jenis pragmatisme Dewey, memperlakukan ide-ide sebagai alat-alat dalam usaha-usaha untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis. Penekanan Dewey, lebih daripada para pragmatism lainnya, adalah pada praktik, pada cara-cara actual di mana kita belajar melakukan sesuatu dengan mengerjakannya.<sup>38</sup> Dari sinilah pragmatisme Dewey disebut instrumentalisme, bahwa teori digunakan sebagai alat praktis yang menghasilkan tindakan atau perubahan.

---

<sup>36</sup>Anastasia Jessika Adinda S, *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 29-30.

<sup>37</sup>Ibid., 32.

<sup>38</sup>Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 517-518.

## b. Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl di lahirkan di Moravia - sebuah kota yang saat itu termasuk wilayah Kekaisaran Austria; sekarang berada di Ceko-slovakia- 8 April 1859.<sup>39</sup> Sewaktu Husserl memulai studi akademisnya, minat utamanya tertuju pada matematika dan ilmu pengetahuan alam. Untuk kali pertama ia pergi ke Leipzig pada 1876, tempat ia mengikuti kuliah-kuliah Wilhelm Wundt, pendiri psikologi eksperimental. Wundt tampaknya tidak memberi kesan khusus bagi Husserl, malah di kemudian hari Husserl banyak mengkritik ajaran Wundt. Dua tahun kemudian ia berangkat ke Berlin untuk belajar matematika. Dari Berlin, Husserl pindah ke Wina, dan menyelesaikan studinya dengan disertasinya mengenai masalah kalkulus pada 1883. Sesudah memegang jabatan asisten dosen matematika di Universitas Berlin 1883, Husserl kembali ke Wina pada 1884. Kemudian ia memusatkan perhatiannya pada studi filsafat di bawah bimbingan Franz Brentano.<sup>40</sup>

Di tahun 1916, Husserl menerima pengangkatan sebagai guru besar penuh di Universitas Freiburg di Breisgau, jabatan yang dipegangnya sampai ia pensiun pada 1929. Pada periode ini maupun periode sesudahnya, Husserl memberikan kuliah-kuliah fenomenologi di berbagai universitas di London, Praha, Wina, dan Paris. Asistennya di Freiburg, Martin Heidegger, kelak menggantikan posisi Husserl sebagai guru besar. Husserl meninggal di Freiburg

<sup>39</sup>Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi...*, Sobur, 39

<sup>40</sup>Ibid., 40.

pada 1938 saat usianya 79 tahun. Sebelum meninggal, Husserl aktif mengembangkan gerakan fenomenologinya sehingga setelah Husserl meninggal, fenomenologi telah menjadi gerakan yang kuat. Husserl sendiri memperoleh pengakuan sebagai seorang ilmuwan yang tajam dan seorang filsuf yang paling berpengaruh pada abad ke-20.<sup>41</sup>

Kata-kata Husserl yang terkenal ialah “kembalilah kepada benda-benda itu sendiri”. Dengan semangat kembali kepada benda-benda itu sendiri, Husserl mengembangkan fenomenologi. Kembali kepada benda-benda itu sendiri berarti kembali kepada asal dan sumber pengetahuan kita, kepada fenomena itu sendiri, atau secara lebih umum, kembali ke permulaan.<sup>42</sup>

Fenomena merupakan tema yang menjadi diskusi di wilayah kerja filsafat sampai kepada Husserl dan tema ini tidak bergerak ke wilayah empirik, konkritnya atau tidak masuk dalam diskusi sosiologi dan istilah “fenomenologi” bukan sekedar “fenomena” yang mana kata ini sering kita temukan dalam kajian sosiologi tetapi bukan fenomenologi. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, kata fenomena berarti fakta atau kejadian yang hadir dalam kesadaran yang dapat diketahui. Kita mengetahui fenomena hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui hakikat di balik fenomena. Apa yang hendak dan bisa kita ketahui adalah apa yang masuk dalam kesadaran. Di dalam kesadaran kita terdapat sejumlah aktifitas, *the acts of consciousness* itu

---

<sup>41</sup>Ibid., 41-42.

<sup>42</sup>Thomas Hidy Tjaya, Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Usaha Kembali Ke Permulaan, (DISKURSUS, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015), 229.

antara lain aktivitas imajinatif, aktivitas kognitif, aktivitas interpretative, aktifitas signifikan.<sup>43</sup>

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsic fenomena sebagaimana fenomena itu sendiri menampakkan diri ke dalam kesadaran. Berupaya berangkat dari subyek manusia serta kesadarannya dan berupaya kembali kepada kesadaran murni. Sebagai filsafat, fenomenologi memberi pengetahuan yang perlu dan yang esensial mengenai apa yang ada.<sup>44</sup>

Husserl menandakan bahwa *phenomenology is identical with descriptive psychology*, yakni *a priori science* dilawankan dengan *genetic psychology* yang empirik.<sup>45</sup> Psikologi empirik adalah *genetic psychology*, dilawankan dengan *descriptive psychology* non empiric yang menjadi wilayah garapan fenomenologi, yakni fenomena psikis dengan pendekatan filosofis bukan pendekatan ilmiah<sup>46</sup>. Perkembangan pemikiran Husserl dipilah menjadi tiga tahap, yakni dari psikologi deskriptif, lalu deskriptif eidetic dan berakhir pada fenomenologi transsidental.

---

<sup>43</sup>Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi: Pemahaman Awal...*, 2.

<sup>44</sup>Mudji Sutrisno dan Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius), 88; Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 162-163.

<sup>45</sup>Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi: Pemahaman Awal...*, 2.

<sup>46</sup>Ibid., 3.

### c. Kebertubuhan (*Embodiment*) Ponty

Maurice Merleau-Ponty lahir di Rochefort-sur-Mer pada tahun 1908. Dari tahun 1926 sampai 1930 ia belajar di *Ecole normale superieure*, di mana Sartre termasuk sahabatnya. Pada tahun 1930 ia memperoleh *aggregation de philosophie* yang membuka kemungkinan mengajar filsafat di *Lycee*. Setelah memenuhi wajib militer (1930-1931), ia menjadi guru filsafat di salah satu *Lycee* di Beauvais sampai pada tahun 1933. Sesudah itu ia mengajar beberapa tahun pada *Lycee* di Chartres dan menjadi asisten di *Ecole normale superieure*. Sesudah Prancis diduduki tentara Jerman, ia menjadi guru filsafat pada *Lycee Carnot* di Paris sampai akhir perang. Waktu perang ia aktif dalam *Resistance*, gerakan bawah tanah melawan agresi Jerman.<sup>47</sup>

Karya utama dari Ponty ialah fenomenologi persepsi. Intensionalitas merupakan salah satu tema pokok fenomenologi yang dimanfaatkan Ponty. Husserl menggunakan paham ini untuk menunjukkan relasi kesadaran dengan obyeknya, pada Ponty, intensionalitas melukiskan kaitan subyek dengan dunianya pada taraf eksistensi. Tema lain dalam fenomenologi yaitu reduksi, kembali kepada benda-benda itu sendiri. Ponty melihat kunci ajaran tentang reduksi dalam pemikiran Husserl periode terakhir mengenai *Lebenswelt*. Reduksi berarti kembali pada dunia pengalaman. Pengalaman adalah tanah dari mana dapat bertumbuh segala makna dan kebenaran.<sup>48</sup> Filsafat Ponty ini sangat

<sup>47</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 124.

<sup>48</sup>*Ibid.*, 132.

berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai subyek dalam dunia kehidupan yang berakar pada pengalaman-pengalaman.

Bagi Ponty, istilah “persepsi” mempunyai arti lebih luas dari sekedar dengan mata yang mengamati suatu obyek. Istilah itu meliputi seluruh relasi kita dengan dunia, khususnya pada taraf indrawi. Bagi Ponty, persepsi adalah jalan masuk ke dalam kebenaran. Dengan adanya persepsi sudah jelas bahwa kita berakar dalam dunia. Manusia dapat dilukiskan sebagai berada-dalam-dunia dan persepsi adalah relasi kita dengan dunia.<sup>49</sup>

Tema persepsi ini berkaitan erat dengan tema tubuh, bahwa persepsi selalu melibatkan tubuh, persepsi berlangsung dalam dan melalui tubuh. Dalam persepsi, artinya dalam relasi subyek dengan dunia, tubuh ternyata memainkan peranan sebagai subyek. Tubuh adalah subyek persepsi.<sup>50</sup> Tubuh dan subyek bukan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi tubuh sendiri adalah subyek. Dengan tubuh, kita mengalami dan memberi makna dalam dunia kehidupan.

#### **d. Filsafat Teknologi Heidegger**

Heidegger lahir pada 26 September 1889 di kota kecil Messkirch. Pada tahun 1909 ia masuk Universitas Freiburg untuk belajar di fakultas teologi. Dua tahun kemudian ia keluar dari pendidikan imamat dan delapan tahun kemudian memutuskan hubungan dengan gereja Katolik.<sup>51</sup> Setelah meninggalkan imamat,

---

<sup>49</sup>Ibid., 137-138.

<sup>50</sup>Ibid., 139.

<sup>51</sup>F. Budi Hadirman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: KPG, 2016), 8-9.

ia mempelajari fenomenologi yang ketika itu menjadi mode di universitas-universitas Jerman. Fenomenologi dipelopori oleh Husserl dan menjadi satu disiplin baru dalam filsafat masa itu.<sup>52</sup>

Heidegger memperoleh gelar doctor filsafat pada tahun 1913 dan sepuluh tahun kemudian, tahun 1923, ia diundang ke Marburg untuk menjadi professor di universitas tersebut. Di Marburg inilah ia mengarang sebuah karya yang menjadikan namanya masyhur dalam kalangan filsafat internasional : *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) pada tahun 1927.<sup>53</sup>

Heidegger menggunakan fenomenologi dalam filsafatnya, namun ia memberikan cara lain untuk menjelaskan fenomenologi. Di dalam *Sein und Zeit*, fenomenologi diartikan sebagai sebuah diskursus untuk menampakkan diri. Jika yang menampakkan diri itu “Ada”, diskursus tentang itu disebut ontologi. Ontologi dan fenomenologi bukanlah dua disiplin yang berjauhan. Pokok perenungan *Sein und Zeit* adalah tentang makna “Ada”.<sup>54</sup> Fenomenologi digunakan oleh Heidegger untuk memahami dan merenungkan tentang “Ada”, dan seringkali disebut fenomenologi ontologis.

Dalam memulai mencari tahu “Ada”, Heidegger memulainya dengan membahas manusia sebagai *Dasein* (Ada di sana). *Dasein* merupakan istilah yang dibuat Heidegger untuk menunjukkan cara berada manusia yang unik. Manusia selalu merupakan “ada” yang menemukan dirinya terjebak dalam

---

<sup>52</sup>Ibid., 10.

<sup>53</sup>Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 144.

<sup>54</sup>F. Budi Hadirman, *Heidegger dan Mistik...*, 105.

ruang-waktu tertentu. Keterjebakan yang bukannya mengisolasi malahan membuka manusia pada persoalan seputar “Ada”.<sup>55</sup> Untuk memahami “Ada”, dimulai dari membahas manusia sebagai *Dasein*, satu-satunya yang bisa mempersoalkan tentang “Ada”.

Menurut Heidegger, terdapat tiga macam “ada” yang harus diperlakukan secara berbeda: alat-alat, benda-benda yang bukan alat dan manusia. Cara mengada ketiganya berbeda. Mengenai alat, Heidegger menyebut alat-alat dengan kata bentukan *Zuhandenes* (siap-untuk-tangan). “Ada” alat-alat ini berstruktur “supaya” atau “untuk”. “Ada” piranti ini adalah “untuk sesuatu”. *Zuhandenes* merupakan benda-benda yang terlibat dan memiliki relasi dengan kita.<sup>56</sup> Seperti pisau “untuk” mengiris, gergaji “untuk” memotong, dan lainnya.

Dengan menguak struktur “untuk” sebagai cara mengada alat-alat, Heidegger menyumbangkan sesuatu yang penting yaitu perbedaan cara-cara mengada sekaligus memperlihatkan bagaimana seharusnya bersikap terhadap mengada-mengada itu. Jadi, sikap terhadap alat-alat adalah “memanipulasi” atau memeralat.<sup>57</sup> Dengan memikirkan cara berada alat-alat, Heidegger telah menghasilkan pembahasan tentang filsafat teknologi.

Ketika menggunakan alat, tubuh kita seolah-olah meluas atau melar melalui alat-alat, sehingga kita dan alat menjadi satu dalam sikap melihat sekeliling. Di kantor misalnya, para karyawan bekerja sedemikian rupa

<sup>55</sup>Donny Gahral Adian, *Martin Heidegger*, (Jakarta: Teraju, 2003), 18.

<sup>56</sup>F. Budi Hadirman, *Heidegger dan Mistik...*, 65.

<sup>57</sup>Ibid., 66.

menggunakan piranti-piranti, seolah-olah piranti-piranti itu perpanjangan tubuh mereka sendiri.<sup>58</sup> Cara mengada manusia ketika menggunakan alat-alat menjadi sedemikian rupa, seolah manusia begitu kerasan bermukim di dunia alat-alat.

Ihde menjelaskan bahwa *postphenomenology* adalah suatu modifikasi dan pengembangan dari fenomenologi-fenomenologi klasik. Di satu sisi, mengenali peran dari pragmatisme untuk keluar dari permasalahan subjektivisme dan idealisme. Di sisi lain, terlihat di dalam sejarah dari fenomenologi suatu pengembangan dari suatu gaya yang ketat dari analisa melalui pemakaian teori variational, pemahaman pendekatan yang lebih dalam persepsi perwujudan, dan suatu pemahaman yang dinamis suatu lifeworld sebagai suatu pengayaan penuh keberhasilan dari pragmatisme. Dan, akhirnya, dengan kemunculan dari filsafat teknologi, hal itu menemukan suatu cara untuk memeriksa dan meneliti peran dari teknologi di dalam sosial, pribadi, dan hidup budaya bahwa itu melakukan oleh *concrete-empirical-studies* dari teknologi . Hal ini adalah garis besar tentang *postphenomenology*.<sup>59</sup> Ihde menjelaskan fenomena teknologi dalam aspek instrumentasi Dewey. Dilanjutkan dengan fenomenologi Husserl, kesadaran, pengalaman dan intensionalitas, diperkaya oleh teori kebertubuhan Ponty dalam bahasan tentang peran teknologi yang merupakan pengembangan dari filsafat teknologi yang telah dirintis oleh Heidegger.

---

<sup>58</sup>Ibid., 67.

<sup>59</sup>Don Ihde, *Postphenomenology...*, 23.

## 2. Relasi Manusia-Teknologi

Teknologi telah mempengaruhi kehidupan manusia di segala bidang. Manusia tidak bisa menghindar dari penggunaan teknologi. Pemahaman relasi manusia-teknologi bermacam-macam, ada yang positif dan negatif.

Pemahaman yang positif menganggap bahwa teknologi membawa kemajuan dan peradaban dan lingkungan menjadi lebih baik. Sedangkan pemahaman negatif memandang teknologi sebagai penghalang dan musuh terhadap relasi manusia dan alam. Manusia teraliansi dari alam dan manusia dieksploitasi demi kemajuan teknologi. Di balik kedua pemahaman ini terkandung presuposisi tertentu mengenai relasi manusia-teknologi dan juga pra-pemahaman yang implisit mengenai teknologi. Dalam hal inilah, Ihde meneliti relasi manusia-teknologi menggunakan metode fenomenologi.

Ihde hendak menunjukkan berbagai macam pengalaman manusia dan teknologi dengan membahas berbagai relasi manusia-teknologi. Arah dan tujuan hidup manusia sudah dipengaruhi oleh teknologi, tetapi tidak sepenuhnya karena relasi manusia-teknologi tidak pernah total. Dunia kehidupan masih dapat dialami tanpa teknologi. Kesenjangan antara pengalaman manusia-teknologi dan pengalaman dunia kehidupan tanpa teknologi menyebabkan teknologi tidak pernah total mempengaruhi manusia di dalam dunia kehidupan. Variasi relasi manusia-teknologi yang akan dibahas adalah relasi kebertubuhan (*embodiment relations*),

relasi hermeneutis (*hermeneutic relations*), relasi keberlainan (*alterity relations*), dan relasi latar belakang (*background relations*).<sup>60</sup>

**a. Relasi Kebertubuhan (*Embodiment Relations*)**

Di dalam relasi kebertubuhan, alat digunakan sebagai perpanjangan dari tubuh manusia. Alat juga menjadi sebagian dari tubuh manusia dalam relasinya dengan dunia sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa manusia “menubuh” dengan alat. Alat sebagai mediator di antara manusia dan dunia merupakan sebagian dari pengalaman manusia yang bertubuh. Ihde berpegang pada wujud teknologi yang konkret. Materialitas teknologi memungkinkan perpanjangan tubuh.<sup>61</sup> Contohnya seperti ketika manusia menggunakan kacamata, peralatan dokter gigi dan telepon.

Penggunaan kacamata dimasukkan dalam intensionalitas penglihatan. Manusia melihat dunia sekitarnya melalui kacamata. Relasi ini bersifat eksistensial karena dalam konteks penggunaannya. Teknologi terletak di antara manusia dan dunia, yaitu dalam posisi mediasi. Penggunaan telepon berrelasi dengan indera pendengaran. Intensionalitas ditujukan kepada suara orang yang berada di ujung kabel telepon, bukan pada pesawat telepon. Pesawat telepon menarik diri ke belakang, menjadi semi transparan, kehadirannya tidak disadari dan sudah menjadi bagian dari tubuh kita. Penggunaan peralatan dokter gigi mengenai pengalaman sentuhan. Objek pengalaman dokter gigi bukanlah

<sup>60</sup>Francis Lim. *Filsafat Teknologi : Don Ihde ...*, 101.

<sup>61</sup>Ibid., 102.

peralatan gigi ini, melainkan gigi pasien. Intensionalitas dokter gigi diarahkan kepada gigi. Alat gigi menjadi perpanjangan dari tubuh dokter gigi. Dalam penggunaan alat-alat teknologi ini mengakibatkan perubahan persepsi, rasa tubuh, magnifikasi dan reduksi.

Dari contoh penggunaan teknologi di atas, disimpulkan bahwa relasi manusia-teknologi sebagai relasi kebertubuhan. Relasi itu digambarkan sebagai berikut:

**(manusia - teknologi)** → **dunia**

Alat teknologi dilihat sebagai perpanjangan dari tubuh manusia. Teknologi dianggap sebagai bagian dari tubuh manusia dalam mengarahkan intensionalitas manusia kepada dunia-kehidupan di sekitarnya. Alat tidak menonjolkan diri karena fokus perhatian manusia tidak tertumpu pada alat, tetapi pada tugas yang akan dilaksanakan dengan alat tersebut. Dengan demikian, alat tidak diberi perhatian. Namun, alat tidak transparan total karena masih ada perbedaan dalam pengalaman menggunakan alat dengan pengalaman tidak menggunakan alat.<sup>62</sup> Manusia menubuh pada alat, dan alat menjadi perpanjangan tubuh manusia dalam mengalami kehidupannya.

#### **b. Relasi Hermeneutis (*Hermeneutic Relations*)**

Relasi hermeneutis terjadi ketika alat teknologi dibaca sebagai teks yang perlu ditafsirkan. Jika dalam relasi kebertubuhan alat semi-transparan dan dapat

<sup>62</sup>Francis Lim. *Filsafat Teknologi : Don Ihde...* 107.



Istilah Yang-Lain dipinjam dari Emmanuel Levinas. Orang Lain sebagai Yang-Lain mempunyai perbedaan yang radikal dan tak terbatas (infinite) dengan saya secara konkret diwujudkan dalam pertemuan tatap muka. Maka, manusia lain tidak boleh dilihat sebagai objek (epistemologis) maupun sebagai sarana (etis). Ihde mengikuti dan mengadaptasi pemikiran Levinas mengenai Yang-Lain. Sejauh mana teknologi dilihat sebagai Yang-Lain? Masalah antropomorfisme, yakni teknologi yang mirip manusia mengemuka di sini. Misalnya, *artificial intelligence* dilihat sebagai kecerdasan yang manusiawi atau mobil kesayangan dipanggil dengan konotasi antropomorfisme.<sup>64</sup>

Ihde memberi contoh menunggang kuda pacu dan menaiki mobil balap untuk membedakan antara hewan yang hidup dan alat teknologi yang hebat. Kuda setelah dijinakkan, digunakan sebagai alat dalam konteks praksis manusia namun kuda masih mempunyai kekuannya sendiri. Ini berbeda dengan mobil yang tidak mempunyai keakuan sendiri. Contoh kuda dan mobil ini untuk menjelaskan keberlainan teknologi sebagai quasi-Yang-Lain yang terletak di antara objek yang tergeletak begitu saja dan keberlainan yang ada pada hewan maupun manusia. Relasi keberlainan dilukis oleh Ihde sebagai berikut:

**Manusia** → **teknologi** – **(dunia)**

Tanda kurung diletakkan demikian untuk menunjukkan bahwa dalam relasi keberlainan tidak harus ada atau mungkin ada relasi manusia dengan

<sup>64</sup>Francis Lim. *Filsafat Teknologi : Don Ihde...*, 116.

dunia melalui teknologi. Dunia dalam kasus ini menjadi latar belakang sedangkan teknologi muncul sebagai pemegang peranan utama.

**d. Relasi Latar Belakang (*Background Relations*)**

Dalam relasi latar belakang, *postphenomenology* beralih dari peranan teknologi sebagai yang utama ke peranan teknologi di latar belakang. Alat teknologi yang termasuk seperti alat otomatis atau semiotomatis yang setelah alat teknologi dinyalakan, akan berjalan dengan sendirinya. Alat berfungsi di latar belakang dan kurang diperhatikan. Kita tidak terhubung langsung dengan alat ini. Relasi tersebut tidak terus-menerus melainkan hanya seketika waktu saja.

Relasi latar belakang tidak ditandai oleh *transparency* atau *opacity*. Teknologi berada di latar belakang atau di pinggir seperti suatu kehadiran yang absen dan tidak diperhatikan, namun menjadi bagian di dalam lingkungan sekitarnya.<sup>65</sup> Walaupun peranan teknologi dalam relasi ini ialah latar belakang, teknologi masih mengubah pengalaman manusia seperti dalam relasi manusia-teknologi yang lain. Karena teknologi di sini berperan sebagai kehadiran yang absen, teknologi memainkan peranan yang tidak langsung.

Contoh alat teknologi yang berperan di latar belakang seperti pendingin ruangan atau *air conditioner* (AC). Pertama-tama harus ada seseorang menyalakan dan mengatur suhu AC. Kemudian AC beroperasi sendiri. Cara

---

<sup>65</sup>Francis Lim. *Filsafat Teknologi : Don Ihde...*, 122

bergerak AC disembunyikan atau kurang diperhatikan sementara yang menonjol adalah suhu dingin yang diberikan oleh AC.

### **3. Teknologi Mengubah Pengalaman-Persepsi Manusia dan *Latent Telic* pada Alat**

Kemajuan teknologi begitu pesat, hampir seluruh faktor kehidupan manusia menggunakan teknologi dalam kegiatan sehari-hari. Hadirnya teknologi ini tidak lepas dari perhatian para filsuf, kemajuan teknologi tentunya membawa pengaruh dan dampak bagi manusia sehingga dibutuhkan kajian-kajian filosofis yang mendalam.

Heidegger berpendapat bahwa teknologi merupakan suatu cara pandang dan pengalaman yang membentuk cara bertindak kita, cara bagaimana kita menggunakan alat dan cara kita berrelasi dengan dunia kehidupan sehingga teknologi membentuk arah gerak sains. Hans Jonas menyatakan bahwa teknologi telah menciptakan persoalan etis yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Fenomena kemajuan teknologi membuat esensi manusia berjarak dengan alam.<sup>66</sup> Hal ini membuat kesadaran manusia dengan alam mulai menurun. Manusia menjadi berjarak dengan dunia kehidupannya.

Perkembangan teknologi mampu menciptakan realitas dalam dunia virtual. Baudrillard mengemukakan bahwa kita sekarang hidup dalam satu era yang disebut era simulasi, dunia simulacra, yang asli real dan semu tidak bisa

---

<sup>66</sup>Budi Hartanto, "Ciborg dan Eksistensi Kesadaran...", 150.

dibedakan.<sup>67</sup> Teknologi telah merubah kesadaran manusia dalam mengalami dunianya.

Jacques Ellul mengatakan, kalau kita ingin menggambarkan zaman ini, maka gambaran yang terbaik untuk dijelaskan mengenai suatu realitas masyarakat adalah masyarakat dengan system teknologi yang baik atau masyarakat teknologi. Teknologi secara fungsional telah menguasai masyarakat, bahkan pada fungsi yang substansional, seperti mengatur beberapa sistem norma di masyarakat.<sup>68</sup> Kemampuan teknologi yang sedemikian rupa memungkinkan teknologi untuk menguasai manusia, determinisme teknologi.

Don Ihde menanggapi berbeda tentang dampak dan pengaruh teknologi. Ia menjelaskan terlebih dahulu relasi-relasi teknologi dengan kebudayaan manusia. Teknologi memberi pengaruh dalam tataran pengalaman manusia menggunakan teknologi. Dalam hal determenisme teknologi, ihde tidak sependapat, namun ia memang mengakui bahwa teknologi mempunyai *latent telic*, yaitu sesuatu kecenderungan tertentu.

Penggunaan teknologi dalam wujud alat mengubah pengalaman dan persepsi manusia. Persepsi manusia terhadap dunia-kehidupan berubah apabila teknologi dijadikan mediator antara manusia dan dunia-kehidupan. Persepsi langsung manusia tanpa teknologi berbeda dengan persepsi manusia ketika ia

---

<sup>67</sup>Michael Teula, Hiperreality: Pemaknaan dalam Penggunaan Game Pokemon Go, (*Jurnal Kajian Media*: Vol. 1 No. 1, Juni 2017)3.

<sup>68</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007), 173.



deterministik dalam arah tertentu.<sup>71</sup> Ihde menggunakan contoh dari relasi kebutuhan dan satu contoh dari relasi hermeneutis untuk menunjukkan *latent telic* pada alat. Sebagai contoh berbeda menulis dengan pulpen dan dengan komputer. Relasi manusia-teknologi ini merupakan relasi kebutuhan. Menulis dengan pulpen lebih lambat dan cenderung memiliki waktu lebih lama untuk menyusun pikiran sebelum menuliskannya. Sedangkan dengan komputer, mengetik lebih cepat segera gagasan muncul di kepala. Kedua alat ini cenderung mengarahkan perbedaan gaya menulis. Alat memungkinkan syarat bagi gaya instrumental melalui *latent telic*-nya.

Pada relasi hermeneutis, terdapat pula *latent telic*. Ihde memberi contoh alat perekam suara yang dipakai mahasiswa untuk merekam suara dosen ketika memberi kuliah. Alat perekam tersebut merekam segala jenis bunyi tanpa memilah-milah suara mana yang dikehendaki. Alat perekam suara merekam apa yang ada sehingga ada banyak sekali bunyi latar belakang, semisal bunyi batuk, bunyi kursi digeser dan sebagainya. Namun, tanpa alat, telinga manusia akan fokus pada suara dosen yang tengah berbicara dengan mengabaikan beragam bunyi lainnya. Contoh ini menunjukkan bahwa alat mempunyai intensionalitas yang berbeda dengan manusia. Realism dari alat mencerap segala-galanya setara, sedangkan manusia menyeleksi apa yang bermakna dan ingin dicerap dengan inderanya.<sup>72</sup> Alat-alat dan manusia memiliki intensionalitas yang berbeda sehingga

---

<sup>71</sup>Ibid., 126.

<sup>72</sup>Francis Lim. *Filsafat Teknologi : Don Ihde...*,129.



## **BAB III**

### **PENGUNAAN GADGET PADA PELAKU TAREKAT**

#### **A. Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa**

Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa ini adalah sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa (Gus Nizam) pada awal tahun 2003. Pesantren ini awalnya berdiri di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu, namun sekarang berada di Jl. Darmo No. 1 dusun Jarakan Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu. Pesantren ini pindah pada tanggal 07 September 2009, dikarenakan pada saat itu pesantren tidak dapat menampung jama'ah yang mengikuti pengajian rabuan agung, hingga dua ribu jama'ah. Bukan hanya itu seperti tempat parkir juga mempengaruhi pindah dan pesantren ini dulunya bekas kandang ayam dan dulu pesantren ini seperti kandang ayam, serta lantainya masih berbentuk tanah.<sup>73</sup>

KH. Mohammad Nizam As-Shofa dilahirkan pada tanggal 23 Oktober 1973. Ia merupakan putra ketiga dari delapan bersaudara. KH. Mohammad Nizam As-Shofa merupakan putra dari KH. Ahmad Saiful Huda dan Nyai Hj. Siti Maryam. KH. Mohammad Nizam As-Shofa adalah cucu dari guru mursyid tarekat (almarhum) *Hadhratus as-Syaikh al-Mukarram* KH. Sahlan Thalib, Krian, Sidoarjo. KH. Sahlan merupakan ayahanda dari Nyai Hj. Siti Maryam dan seorang guru mursyid yang telah

---

<sup>73</sup>M. Abdullah Salim, *Language Game Syi'ir Tanpo Waton (Studi Kasus di Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Kabupaten Sidoarjo)*, (Surabaya: Skripsi Filsafat Agama UINSA, 2015), 31.



- Gedung Madrasah Diniyah
  - MCK
6. NPWP : 31.445.769.8-603.000
7. Rekening : 1214092912710002<sup>75</sup>

Santri di pondok ini umumnya masyarakat bukan santri mukim. Para santri atau jamaah aktif berjumlah sekitar 3000-an, tersebar di berbagai kota se Jawa Timur, mulai dari Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Tuban, Mojokerto, Madiun, Ponorogo, Pacitan, Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, Malang hingga Madura. Pesantren ini memiliki empat cabang Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa, yaitu di Malang, Madiun, Probolinggo dan Tuban.

Kegiatan yang ada di Pondok meliputi rabuan agung untuk umum. Pengajian tasawuf setiap jaba malam yang diikuti oleh ribuan jamaah putra-putri dari berbagai daerah di Jawa Timur. Kitab yang dikaji adalah Kitab *Jami'ul Ushul Fil Auliya'* (Syaikh Ahmad Dhiya'uddin Musthofa Al-Kamisykhonawy) dan kitab *Al-Fathur Rabbani wal Faidur Rahmany* (Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani).

Selain itu ada kegiatan halaqoh untuk khusus. Lalu kegiatan sosial tahunan seperti menyantuni anak yatim dhuafa, kegiatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi. Ada juga IMP, dialog diskusi dengan tokoh-tokoh lintas agama.

Selain itu Gus Nizam juga melakukan pengajian-pengajian rutin di berbagai daerah. Terdapat 14 titik pengajian rutin seperti di Masjid Chengho Surabaya. Semuanya mengaji ilmu tasawuf (kitab Hidayatul Adzkiya dan Syarah Hikam).

---

<sup>75</sup>M. Abdullah Salim, *Language Game...*, 31-32.

Dalam ketarekatan, terdapat kegiatan dzikir dan suluk. Setiap murid punya kewajiban dzikir sesuai tingkatannya setiap hari sesuai hidayah dzikir, berkewajiban dzikir sebanyak banyaknya. Terdapat dzikir mingguan, tawajuhan regional (lingkar kecil) dan dzikir bulanan, tawajuhan akbar (lingkar besar). Tarekat sendiri berarti jalan atau cara menuju sampai ke hadirat Allah. Pelaku tarekat terdiri dari Guru Mursyid dan murid.<sup>76</sup>

## **B. Pengertian *Gadget***

*Gadget* adalah sebuah benda (alat atau barang elektronik) teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus, tetapi sering disesuaikan sebagai inovasi atau barang baru. *Gadget* selalu diartikan lebih tidak biasa atau didesain secara lebih pintar dibandingkan dengan teknologi normal pada masa penemuannya. *Gadget* biasa disebut dengan gizmos. *Gadget* adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna dan umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. *Gadget* dianggap dirancang secara berbeda dan lebih canggih dibandingkan teknologi normal yang ada pada saat penciptaannya.<sup>77</sup>

Teknologi semakin maju sesuai dengan perkembangan zaman. *Gadget* sebagai alat teknologi yang banyak diminati juga mengalami perkembangan. Pada era globalisasi ini jenis, fitur maupun bentuk *gadget* sudah beragam, misalnya saja komputer (termasuk laptop dan desktop), handphone, video games, *gadget* seperti

<sup>76</sup>Ust. Abdul Wahab, *Wawancara*, Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, 8 Juli 2018.

<sup>77</sup>Candra Anugrah Putra, *Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran*, (E-Jurnal Umpalangkarya Vol 2 No 2, 2017), 1.

*playstation portable* (PSP), video gadget seperti MP4, audio gadget seperti iPods dan kamera. Perkembangan teknologi yang terdapat pada gadget dari masa ke masa begitu menakjubkan dari bentuk yang sederhana samapai tercipta bentuk yang luar biasa.<sup>78</sup>

### **C. Penggunaan Gadget**

#### **1. Penggunaan Gadget di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa**

Ada berbagai macam *gadget* namun secara khusus pada penelitian ini *gadget* yang digunakan di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa adalah laptop dan smartpone dengan segala fitur aplikasinya. Penggunaan *gadget* bisa dibagi menjadi tiga yaitu pengajian jarak jauh, media sosial dan nada sambung pribadi.

##### **a. Pengajian Jarak Jauh**

*Gadget* digunakan dalam menjaga keistiqomahan pengajian dan zikir bulanan (tawajuhan akbar). Pengajian ini termasuk pengajian Rabuan Agung yang dilaksanakan rutin setiap rabu malam dan pengajian keliling daerah oleh Gus Nizam. Seperti dalam tahun 2018 ini, telah terjadi tiga kali Rabuan Agung live Makkah. Pengajian live ini dilakukan karena Gus Nizam sedang dalam perjalanan umroh, untuk terus menjaga keistiqomahan Rabuan Agung, disinilah *gadget* hadir melalui vitur media *skype* dan *google duo*. Selain Rabuan Agung, penulis menemukan menggunakan *gadget* dalam kegiatan

---

<sup>78</sup>Ibid.

dzikir bulanan tawajuhan akbar, pengajian kitab malam, juga pengajian rutin di masjid desa Tambak Sawah juga Masjid Chengho Surabaya yang ketika itu juga bertepatan umrohnya Gus Nizam.<sup>79</sup>

Pengajian dilakukan menggunakan gadget ketika pengasuh (Gus Nizam) sedang ke luar kota atau sedang umroh. Media yang digunakan pengajian live yaitu *google duo*, video call *whatsapp*, *skype*, dan ini ada sejak 2014. Kalo tahun-tahun sebelumnya, tahun 2013 ke bawah, menggunakan telepon.<sup>80</sup>

*Google duo* merupakan aplikasi video call terbaru dari google. Teknologi ini digunakan untuk menyederhanakan panggilan telepon video.<sup>81</sup> Begitu juga *skype* dan *whatsapp* juga merupakan teknologi yang bisa digunakan untuk melakukan panggilan suara dan video. Melalui aplikasi-aplikasi ini, pengajian rabuan agung bisa tetap dijalankan secara istiqomah walau pengasuh pesantren, Gus Nizam, sedang berada di tempat yang jauh, seperti keluar kota maupun sedang melaksanakan umroh.

Tarekat dibangun berlandaskan hubungan erat guru mursyid dengan muridnya. Hubungan itu dimulai dari baiat atau pernyataan kesetiaan dari seorang calon murid kepada guru mursyid. Berbeda dengan pengajian yang bisa dilakukan dengan mediasi *gadget*, baiat tarekat tidak bisa dilakukan

<sup>79</sup>Cacatan observasi penulis selama penelitian mulai awal tahun 2018.

<sup>80</sup>Ust. Abdul Wahab, *Wawancara*, Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, 8 Juli 2018.

<sup>81</sup><https://tekno.kompas.com/read/2016/08/16/11370077/duo.aplikasi.video.call.baru.dari.google> diakses pada 19 Juli 2018

melalui *gadget* melainkan harus bertemu secara langsung. Penggunaan *gadget* tidak bisa dilakukan karena mereduksi bahasa tubuh. Untuk melakukan baiat tarekat, seorang murid harus sowan, bertatap muka kepada guru mursyid.

Bahasa tubuh, berbeda dengan tatap muka, ketulusan, kesungguhan, mengukurnya seperti apa? Bukan guru yang mendatangi, etikanya murid sowan, memang harus datang untuk keperluan itu (baiat).<sup>82</sup>

Baiat tarekat harus dilakukan secara langsung dan bertatap muka agar guru mursyid bisa mengetahui secara langsung bahasa tubuh calon murid. Dengan bertemu secara langsung, guru mursyid akan menilai ketulusan dan kesungguhan calon murid tersebut guna mengambil keputusan diterima atau ditolak sebagai murid. Penilaian seperti itu tidak bisa dilakukan dengan perantara *gadget*. Selain itu, pertemuan secara langsung ini diperuntukan sebagai pengenalan guru dan calon murid agar saling mengenal lebih dalam, lalu setelah calon murid diterima, dilakukanlah baiat dan salaman.

## **b. Media Sosial**

Sebagai seorang Guru Mursyid Tarekat, Gus Nizam juga aktif menggunakan media sosial. Beliau punya akun twitter dan facebook. Gus Nizam menyampaikan materi-materi dan pesan-pesan khususnya untuk murid atau jama'ah sejak 2011-2012. Begitu juga di grup-grup *whatsapp*, sedangkan waktu dulu di BBM (*Blackberry Mesenger*).<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Ust. Abdul Wahab, *Wawancara*, Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, 29 Juli 2018

<sup>83</sup>Ibid.

Hadirnya Gus Nizam dalam dunia maya ini, yang akan dibahas dalam poin berikutnya, ternyata membawa pengaruh pengalaman-pengalaman fenomenologis pada murid-muridnya yang di zaman milenial ini, dalam kehidupan sehari-hari aktif menggunakan *gadget* dan membuka media sosial.



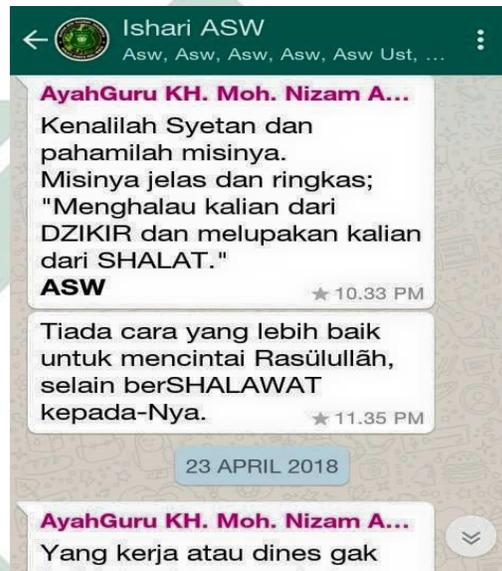
Gambar 1. Status Akun Facebook Gus Nizam

Di Facebook, selain Gus Nizam menggunakan akun pribadi untuk menyampaikan pesan-pesannya, juga membagikannya di grup facebook khusus salik (murid). Terdapat juga grup facebook kajian rutin ASW yang berisi tulisan-tulisan review pengajian rabuan agung serta event-event yang berkaitan dengan pondok.<sup>84</sup>

Aplikasi *whatsapp* juga digunakan secara maksimal. Banyak grup *whatsapp* yang dibuat antara lain grup pengurus pondok, grup yayasan, grup salik, grup ishari, dan grup-grup masing-masing koordinator daerah. Grup-

<sup>84</sup>Ust. M. Adib Masyhuri, *Wawancara*, Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, 8 Juli 2018.

grup ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi hal-hal yang berkaitan dengan pondok. Menjadi ruang maya tempat berinteraksi sesama murid juga guru.



Gambar 2. Pesan Gus Nizam di grup *whatsapp* Ishari ASW

### c. Nada Sambung Pribadi

Nada sambung (*ring-back tone*) adalah suara yang diperdengarkan di jalur telepon oleh pihak penelepon setelah selesai melakukan pemanggilan dan sebelum panggilan dijawab oleh pihak yang dihubungi. Versi personal dari nada sambung adalah nada sambung pribadi. Dengan fitur ini, pemanggil akan mendengar musik atau lagu yang telah dipilih oleh pihak yang dihubungi. Nada sambung dapat berupa musik, pesan pribadi atau salam juga jenis suara lainnya.<sup>85</sup>

<sup>85</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Nada\\_sambung](https://id.wikipedia.org/wiki/Nada_sambung) diakses pada 13 Juli 2018

Penggunaan *gadget* lainnya yaitu RBT (*ring back tone*) syi'ir tanpo waton sebagai nada sambung pribadi. Gus Nizam ialah pencipta dan pelantun Syi'ir Tanpo Waton sekaligus pemegang hak cipta Syi'ir Tanpo Wathon. Yang terkenal sebagai syi'iran Gus Dur, seringkali diputar sebelum kumandang azan di masjid-masjid daerah Surabaya dan sekitarnya. RBT Syi'ir tanpo waton, tahun 2012 sudah pernah, mulai tahun 2015 LTN NU PBNU mengajak kerja sama dengan pihak telkomsel dan berlangsung sampai sekarang.<sup>86</sup>

**Anyo Aktifkan nada sambungmu  
SYI'IR TANPO WATON**

1 PBNA	2 PBNAF	3 PBNAK	4 PBNAQ	5 PBNAU	6 PBNAZ	7 PBNE	8 PBNE
9 PBND	10 PBNT	11 PBNDY	12 PBND	13 PBNDI	14 PBNDN	15 PBNDG	16 PBNDK

**NSP1212**  
Nada Sambung Pribadi

Aktifkan **SYI'IR TANPO WATON**  
ketik kode kirim ke 1212  
Contoh  
Ketik PBNA kirim ke 1212 Tarif 9000 / 30 hari

Gambar 3. NSP Syi'ir Tanpo Waton

<sup>86</sup>Ust. Abdul Wahab, *Wawancara*, Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, 8 Juli 2018.

## 2. Pengalaman Pelaku Tarekat Dalam Penggunaan *Gadget*

Pelaku tarekat terdiri atas Guru Mursyid dan juga murid. Dalam penggunaan-penggunaan *gadget* yang telah ada telah memberikan pengalaman-pengalaman tersendiri bagi murid. Di antara pengalaman penggunaan *gadget* pelaku tarekat yaitu:

### a. Mas Eko

Bagi Mas Eko, penggunaan *gadget* sudah menjadi kebutuhan. Teknologi *gadget* sangat membantu sekali dalam segala bidang. Termasuk dalam bidang syiar agama. Dalam bidang pekerjaan, teknologi bisa mempermudah komunikasi dengan relasi kerja, dan bisa membuka lapangan kerja seperti adanya ojek online, *grab* dan *gojek*.

Seringkali, ketika Mas Eko mempunyai unek-unek tentang sesuatu, pengalaman dalam laku tarekat, dia menuliskan itu pada status facebook. Masih di media sosial facebook, Mas Eko merasa kehadiran Guru Mursyid di dunia maya dalam rangka mengawasi murid-muridnya. Baik di facebook maupun di grup-grup *whatsapp*.

“Rasanya sama saja, di dalam rasa tetap hadir di mimbar, soalnya beliau Guru Ruhani, walau jasad tiada. Tidak ada Guru sama dengan kehadiran Guru. Ikut menangis, rasanya seperti orang tua sendiri. Jadi kalau orang tua menangis kita ikut merasakan.”<sup>87</sup>

Mas Eko termasuk jama'ah yang aktif mengikuti pengajian rabuan agung, termasuk ketika pengajian dilakukan secara live karena ketika itu guru

<sup>87</sup>Eko Setiawan, *Wawancara*, Rumah Eko Setiawan, 30 Juni 2018.

sedang umroh. Baginya, adanya guru maupun tidak secara jasad, terasa sama saja.

“Udah lama memakai NSP, setelah telepon kakak Kholifah pakai NSP berpengaruh dengan laku kita, hal-hal yang berkaitan dengan pondok itu bisa mendekatkan dengan Ayahguru dan juga secara otomatis sebagai syiar jika ada orang yang telepon kita. Saya sudah bisa merangkul beberapa orang untuk menggunakan NSP juga, katut ngaos (mengaji), dua orang relasi kerja dan ibu mertua. Otomatis menghidupkan kegiatan pondok.”<sup>88</sup>

*Gadget* juga digunakan Mas Eko dalam hal nada sambung pribadi telepon. Pengalaman Mas Eko menggunakan NSP, bisa mendekatkan diri dengan pondok juga sampai bisa mengajak mertua dan relasi kerjanya mengikuti pengajian.

#### **b. Kang Wanto**

Pengalaman penggunaan *gadget* Kang Wanto meliputi mengikuti pengajian live rabuan agung, dzikir live dan juga menggunakan media sosial. Ketika mengikuti pengajian live, ia merasakan rindu dengan guru. Dia merasakan rindu yang menggebu-gebu dan merasa walaupun guru tidak hadir di mimbar namun secara batin merasa guru hadir di mimbar pengajian.

Kang Wanto aktif menggunakan media sosial. Facebook dan whatsapp bisa mendekatkan ke Guru Mursyid, kakak-kakak kholifah, teman dan saudara.

“Saya sering mengecek status Ayahanda Guru, terkadang ketika mengalami problem, saya menemukan jawabannya disitu. Mengecek

---

<sup>88</sup>Eko Setiawan, *Wawancara*, Rumah Eko Setiawan, 30 Juni 2018.

status terbaru, terjawab permasalahan saya. Dan itu sering, tidak satu dua kali. Seakan-akan status apa-apa yang disampaikan itu untuk saya, walaupun itu tulisan tapi seakan-akan pesan buat saya pribadi di dalam rasa.”<sup>89</sup>

Di facebook, Kang Wanto sering mengecek status-status sang guru. Walaupun status tersebut umum, namun bagi Kang Wanto, itu pesan pribadi. Ketika membaca status guru, Kang Wanto menjadi semangat, menemukan solusi ketika ada problem, dan ketika bimbang seperti mendapat jawaban dan merasakan ketenangan.

### c. Singgih

Singgih mengalami dan menggunakan *gadget* ketika pengajian jarak jauh rabuan agung dan media sosial. Termasuk pengalaman ketika dzikir bulanan, tawajuhan akbar secara live.

Tawajuhan akbar sama saja walau live bahkan tetap bisa menangis dan menghayati. Auranya beliau ketika tetap ada. Ketika itu, waktu tausiah lewat video call, kebetulan menghadap saya. Ketika menegur, saya tidak berani menatap layar, ketika hati mulai plong, saya berani menatap layar dengan cara curi-curi pandang.<sup>90</sup>

Tawajuhan akbar ini merupakan kegiatan dzikir tarekat yang dilakukan seluruh murid setiap satu bulan sekali di pesantren. Singgih ketika itu bertepatan menghadap layar *gadget* ketika *video call whatsapp*. Walau dzikir dan tausiah dilakukan dengan melalui *gadget*, dia tetap bisa menangis dan menghayati.

<sup>89</sup> Eko Purwanto, *Wawancara*, Masjid Chengho Surabaya, 30 Juni 2018.

<sup>90</sup> M. Singgih Djazuli, *Wawancara*, Pucangan, 1 Juli 2018.

“Biasanya habis pengajian-pengajian, ada pesan-pesan khusus, teguran-teguran yang syarat dengan makna. Ketika risau, melihat status Abi yang baru-baru. Tidak seperti membaca tulisan biasa seperti di buku. Namun tulisan seperti berbicara memilik jiwa, suara Abi bahkan nadanya seperti beliau berbicara. Melekat terngiang-ngiang berpengaruh sebagai pedoman dalam laku tarekat. Memberi ketenangan seperti terus diawasi dan ditemani oleh beliau.”<sup>91</sup>

Dalam menggunakan media sosial facebook, Singgih juga sering mengamati status guru. Status sang guru, baginya bernada dan terngiang-ngiang sebagai pedoman hidup. Adanya guru di media sosial memberinya ketenangan seperti terus diawasi dan ditemani oleh guru.

---

<sup>91</sup>M. Singgih Djazuli, *Wawancara*, Pucangan, 1 Juli 2018.







Salah satu pemikiran Husserl yang dipakai oleh Ihde yaitu tentang intensionalitas. Kesadaran manusia tidak pernah kosong melainkan selalu mengarah pada sesuatu. Intensionalitas ini juga dipakai oleh Ponty pada fenomenologi kebertubuhannya. Husserl menggunakan paham ini untuk menunjukkan relasi kesadaran dengan obyeknya, pada Ponty, intensionalitas melukiskan kaitan subyek dengan dunianya pada taraf eksistensi. Manusia melalui tubuhnya berelasi dan berada dalam dunia. Dengan tubuh, manusia mengalami dan memberi makna kehidupan. Pemikiran tentang intensionalitas dan kebertubuhan ini digunakan oleh Ihde dalam pemikirannya. Manusia menubuh pada alat-alat, alat-alat menjadi perpanjangan tubuh manusia. Dalam penggunaan alat-alat terdapat persepsi dan intensionalitasnya masing-masing. Manusia mengada dalam dunianya berelasi dan bersama alat-alat.

Penjelasan akan pentingnya pembagian relasi-relasi ini bisa dimulai dengan memahami pemikiran Heidegger. Heidegger membagi sesuatu menjadi empat yaitu *dasein*, alat-alat, benda-benda bukan alat, dan orang lain. Keempat pembagian ini berkaitan dengan cara mengada dalam keseharian. Lantas ketika ada pertanyaan apa yang menarik dalam pembagian-pembagian ini? Apakah pentingnya keseharian? Ketika filsafat dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa atau tidak biasa, hal-hal yang unik dan menarik namun Heidegger memilih membahas hal-hal yang bersifat kehidupan keseharian. Contoh-contoh yang dia berikan dalam filsafatnya meliputi kehidupan sehari-hari yang dialami manusia, seperti melamar pekerjaan, memilih pasangan hidup, kecemasan, menggunakan alat-alat sampai kematian. Lantas apakah





pengasuh sedang di luar kota atau umroh. Penggunaan *video call* berelasi dengan indera penglihatan dan pendengaran. Gus Nizam dan murid-muridnya saling berinteraksi secara audio-visual. Intensionalitas ditujukan pada gambar dan suara orang di layar *gadget*. Teknologi *gadget* terletak di antara manusia yang saling melakukan *video call*.

**Pelaku tarekat** – **gadget** → **dunia**

Ruang dan waktu yang aktual termediasi secara maya dalam layar. Alat menjadi semi-transparan kehadirannya. Ketika pengajian dimulai, kehadiran *gadget* sedikit tidak disadari. Murid berfokus pada materi-materi pengajian Gus Nizam.

Pengalaman pelaku tarekat ternyata tidak hanya dalam tataran indera penglihatan dan pendengaran sebagaimana relasi kebutubuhan biasa. Di wilayah rasa, murid merasakan guru tetap hadir di mimbar pengajian. Murid tetap merasakan hadirnya guru di mimbar ketika pengajian menggunakan *gadget* secara live. Dalam keyakinan mereka, hadirnya guru atau tidak hadir secara jasad, sama saja karena Gus Nizam sebagai Mursyid Tarekat merupakan guru ruhani.

Selanjutnya, *gadget* digunakan sebagai media sosial. Teknologi mampu menghadirkan dunia baru yaitu dunia maya atau virtual. Di dalam media sosial, setiap individu tereduksi menjadi akun-akun. Akun-akun media sosial menjadi perwakilan diri pribadi manusia yang bisa saling berinteraksi. Intensionalitas ditujukan kepada akun dalam dunia maya, status dan tulisan.

Hadirnya guru dalam facebook, status-statusnya di dunia maya mempunyai makna khusus bagi para murid. Seringkali, ketika ada masalah atau sesuatu yang membuat risau, status guru hadir sebagai jawaban. Hadirnya guru di media sosial memberi ketenangan seperti terus diawasi dan ditemani.

## 2. Relasi Latar Belakang

Dalam relasi latar belakang, kehadiran *gadget* sebagai alat berfungsi di latar belakang dan kurang diperhatikan. Kita tidak terhubung langsung dengan *gadget* melainkan hanya seketika waktu saja. Teknologi masih merubah pengalaman manusia dan memainkan peranan secara tidak langsung. *Gadget* dalam relasi latar belakang ini termasuk internet dan nada sambung pribadi.

Penggunaan *video call* dan media sosial secara otomatis mensyaratkan sambungan internet. Internet dihidupkan pada awal penggunaan *gadget* dan setelah itu memainkan peranan dengan sendirinya secara tidak langsung.

Nada sambung pribadi (NSP) juga termasuk relasi latar belakang. Kita hanya mengaktifkan sekali lalu nada sambung pribadi akan aktif secara otomatis ketika ada yang menelepon. Penggunaan nada sambung pribadi syi'ir tanpa waton sangat dianjurkan bagi para murid. Dengan menggunakan NSP dimaksudkan sebagai syiar pesantren.

*Gadget* yang digunakan sebagai internet dan nada sambung pribadi menjadi kehadiran yang absen. Kehadirannya kurang diperhatikan namun tetap berfungsi secara tidak langsung. Dalam hal seperti ini, *gadget* menjadi latar belakang ketika manusia mengalami dunianya.

Untuk relasi hermeneutis dan relasi keberlaian bisa terjadi dalam *gadget* namun tidak termasuk dalam klasifikasi penggunaan *gadget* bagi pelaku tarekat dalam penelitian ini. Relasi hermeneutis mensyaratkan *gadget* menjadi alat teknologi yang dibaca sebagai teks yang perlu ditafsirkan. Dalam relasi hermeneutis, alat harus terlihat dan disadari yang digunakan untuk membaca dan menafsirkan sesuatu. Dalam hal ini, contohnya *gadget* digunakan untuk membaca waktu, suhu atau sebagai peta seperti *google maps* (layanan pemetaan yang dikembangkan oleh *google*). Penggunaan *google maps*, manusia membaca lokasi, keadaan jalan sampai navigasi dengan teknologi satelit dan GPS (*global positioning system*). Navigasi petunjuk arah, informasi lalu-lintas, rute tempuh, lokasi-lokasi, sampai estimasi waktu perjalanan dibaca dengan menggunakan *gadget*.

Selanjutnya relasi keberlainan mensyaratkan *gadget* sebagai Yang-Lain dalam relasinya dengan manusia. Dalam hal ini *artificial intelegence* (AI) atau kecerdasan buatan yang terdapat dalam *gadget*. Kecerdasan buatan dalam *smartphone* keluaran terbaru meliputi kamera yang bisa mendeteksi lebih detail, tajam dan mengenal fitur wajah (teknologi *facial recognition*), penerjemahan bahasa *real time* dengan dan tanpa internet, sistem AI mempelajari dan beradaptasi dengan pola penggunaan sehari-hari sehingga membantu keseharian, pemindai wajah mampu mengenali wajah secara detail, serta *voice assistant*, asisten digital yang mampu menerima dan merespon perintah suara, contohnya seperti *google assistant*.<sup>95</sup> Adanya kecerdasan

---

<sup>95</sup>[https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/12430067/smartphone-kekinian-dilengkapi-ai-apapun-nya-](https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/12430067/smartphone-kekinian-dilengkapi-ai-apapun-nya- diakses pada 4 Agustus 2018) diakses pada 4 Agustus 2018.

buatan pada *gadget* menimbulkan identitas dan kesadaran tersendiri. *Gadget* mempunyai kesadaran tersendiri meskipun sebagai kesadaran mesin yang terbatas pada program-program. Dalam hal seperti inilah *gadget* menjadi Yang-Lain dalam relasinya dengan manusia.

## **B. Pengaruh *Gadget* bagi Pelaku Tarekat dalam Perspektif *Postphenomenology***

### **Don Ihde**

Ihde memaknai pengaruh teknologi dengan sudut pandang berbeda dengan para filsuf yang menganggap teknologi menguasai manusia. Teknologi memang memberi pengaruh pada manusia dalam kehidupan namun dalam hal pengalaman dan persepsi. Teknologi mengubah pengalaman dan persepsi manusia. Teknologi mentransformasi persepsi waktu, ruang dan tulisan.

Penggunaan *video call* berhasil mendekatkan ruang yang jauh menjadi terasa dekat. Gus Nizam ketika di Makkah hadir dalam layar yang berada pesantren. Persepsi tentang waktu yang berbeda lima jam antara Makkah dan Indonesia tidak disadari karena pengajian berlangsung dalam satu waktu secara live.

Dalam sosial media, kita mengalami dunia sebagai ruang yang baru, dunia maya. Perasaan dan pemikiran disampaikan secara berbeda dari dunia nyata yaitu dengan menggunakan akun dan tulisan status. Di sinilah teknologi, *gadget* merubah pengalaman dan persepsi manusia.

Ihde juga menjelaskan tentang *latent telic* pada alat. Laten telic ini bisa dimaknai sebagai kecenderungan arah yang tidak disadari ketika menggunakan sebuah

alat. Ketika kita menggunakan media sosial facebook, ada sebuah kecenderungan untuk menuliskan status. Hal-hal apa saja yang terbesit di hati dan pikiran cenderung ingin mempostingnya. Berbeda dengan instagram, terdapat kecenderungan untuk memposting foto.

Penggunaan *gadget* sudah menjadi keumuman sehari-hari, menjadi kebiasaan yang melekat pada manusia saat ini. Yang menjadi pertanyaan, apakah menariknya diteliti? Disinilah penulis menemukan bahwa hal-hal penggunaan *gadget* yang telah umum dan biasa di masyarakat ternyata menjadi menarik ketika digunakan oleh pelaku tarekat. Tarekat yang berhubungan erat dengan spiritualitas, mengalami dengan penghayatan yang lebih dalam penggunaan *gadget* daripada umumnya manusia. Diantaranya adalah:

1. Pengajian Jarak Jauh.

Ketika pengajian rabuan agung dan tawajuhan akbar live Makkah-Madinah, Guru Mursyid memberi pengajian dan memimpin zikir dari jarak jauh. Di wilayah indera badan, mata dan telinga, murid menyaksikan Guru Mursyid secara audio visual melalui *gadget* yaitu menggunakan Skype dan google Duo yang ditampilkan di layar maupun langsung melalui *smartphone*. Di wilayah rasa, murid merasakan Guru tetap hadir di mimbar pengajian. Mas Eko dan Kang Wanto menjelaskan bahwa tetap merasakan hadirnya guru di mimbar ketika pengajian menggunakan *gadget* secara live. Dalam keyakinan mereka, hadirnya guru atau tidak hadir secara jasad, sama saja karena Gus Nizam sebagai Mursyid Tarekat merupakan guru ruhani. Guru ruhani yaitu guru pembimbing spiritual.

Selain merasakan guru hadir, murid juga bisa merasakan aura sang guru, tetap menangis dan menghayati ketika tausiah melalui perantara video call. Seperti yang disampaikan Singgih, dia merasakan suasana yang sama walaupun pengajian secara live menggunakan *gadget*.

## 2. Penggunaan Media Sosial.

Murid membaca tulisan status-status facebook guru. Guru hadir di dunia maya sebagai akun facebook dan memberikan nasehat yang berupa tulisan status. Dalam era milenial ini, dimana setiap harinya murid menggunakan *gadget* dan salah satunya membuka facebook. Murid sering membuka facebook guru untuk menemukan jawaban dari problem kehidupan yang dialami. Walaupun bentuk tulisan status yang umum, seakan-akan pesan buat pribadinya, sebagaimana yang dijelaskan Kang Wanto.

Hadirnya guru dalam facebook, serta tulisan-tulisan statusnya di dunia maya mempunyai makna khusus bagi para muridnya. Tulisan itu dalam benak murid dihayati seperti berbicara dan memiliki jiwa, tulisan menyuara seakan-akan bernada sebagaimana nada bicara sang guru. Status-status facebook guru melekat, terngiang-ngiang dan berpegaruh sebagai pedoman dalam laku tarekat.

Singgih menjelaskan bahwa hadirnya guru di media sosial memberinya ketenangan, seperti terus diawasi dan ditemani. Dia merasa selalu diperhatikan, diawasi baik dalam facebook, grup-grup whatsapp seperti grup salik, ishari, dan grup-grup lainnya yang berelasi dengan pondok.

### 3. Nada Sambung Pribadi

Syi'ir tanpo waton Gus Nizam yang seringkali diputar di masjid-masjid daerah Surabaya dan sekitarnya sebelum waktu azan telah ada dalam bentuk RBT (*Ring Back Tone*). Para murid juga dianjurkan menggunakan RBT ini dalam masing-masing *gadget* nya.

Pengalaman berkesan pemakaian RBT sebagai nada sambung pribadi dialami oleh Eko Setiawan. Dengan menggunakan nada sambung pribadi (NSP) Syi'ir tanpo waton, sebagai murid merasa lebih mendekat kepada guru karena bisa mengikuti hal-hal yang berkaitan dengan pondok. Dengan menggunakan NSP, Eko Setiawan telah berhasil mengajak dua orang relasi kerja dan ibu mertuanya untuk juga menggunakan NSP Syi'ir Tanpo Waton hingga mengikuti pengajian rabuan agung di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa.

Dalam pemikiran Ihde bahwa penggunaan teknologi mengubah persepsi dan pengalaman manusia. Penjelasan nya, mengaji secara tatap muka seperti biasa akan berbeda dengan menggunakan *gadget*. *Gadget* mengubah pengalaman dalam ini cara mengaji menjadi melalui *gadget* yang termasuk relasi kebertubuhan. Persepsi-persepsi tentunya mengalami perbedaan, seperti ketika mendengar tausiah langsung berbeda dengan membaca tausiah melalui status facebook. Di sinilah letak pengaruh *gadget* dalam merubah pengalaman dan persepsi pelaku tarekat dalam mengalami dunianya.

Di sisi yang lain, penggunaan *gadget* oleh pelaku tarekat mempunyai penghayatan yang lebih dalam daripada umumnya penggunaan *gadget* seperti biasa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang peneliti paparkan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan *gadget* pada pelaku tarekat di Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa terdapat tiga, sebagai alat pengajian jarak jauh, media sosial dan nada sambung pribadi. Pertama, *gadget* dengan aplikasinya *google duo*, *whatsapp video call* dan *skype* digunakan untuk menjaga keistiqomahan kegiatan pengajian rabuan agung ketika pengasuh berada di luar kota atau sedang umroh. Kedua, media sosial, *facebook* dan *whatsapp* digunakan untuk saling berinteraksi antara pelaku tarekat, guru dan murid. Ketiga, penggunaan nada sambung pribadi syi'ir tanpo waton.
2. Dari empat relasi yang dirumuskan Don Ihde, *gadget* memenuhi dua relasi yaitu relasi kebutubuhan dan relasi latar belakang. Dua relasi tersebut memenuhi ciri-ciri dan syarat-syarat sebagai relasi kebutubuhan dan relasi latar belakang. Relasi kebutubuhan mensyaratkan *gadget* menjadi perpanjangan tubuh pelaku tarekat dan relasi latar belakang mensyaratkan *gadget* hadir sebagai latar belakang dunia kehidupan pelaku tarekat yang kehadirannya berada di latar belakang, tidak terlalu diperhatikan. Untuk relasi hermeneutis dan relasi keberlainan memang bisa terjadi dalam *gadget* namun tidak digunakan dalam hubungannya dalam pelaku tarekat

sehingga tidak masuk dalam relasi *gadget* dengan pelaku tarekat. Penjelasan relasi kebutuhannya dan relasi latar belakang dengan pelaku tarekat di pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa yaitu, pertama, penggunaan *gadget* sebagai alat pengajian jarak jauh (*video call*) dan sosial media menjadi perpanjangan tubuh pelaku tarekat. Pengalaman yang terjadi menggunakan indera pendengaran dan penglihatan. Kedua, penggunaan nada sambung pribadi dan internet termasuk dalam relasi latar belakang. Nada sambung pribadi diaktifkan hanya pertama kali setelah itu akan otomatis berfungsi ketika terdapat penelepon. Dalam penggunaannya, *gadget* merubah pengalaman dan persepsi pelaku tarekat dalam mengalami dunianya. Penggunaan *gadget* oleh pelaku tarekat juga mempunyai penghayatan yang lebih dalam daripada umumnya masyarakat. Demikian itu disebabkan penghayatan laku tarekat yang meliputi setiap pengalaman mereka.

## **B. Saran**

Teknologi terus-menerus berkembang dengan pesat. Eksistensi dan relasi manusia dengan teknologi tentunya menimbulkan fenomena-fenomena ataupun permasalahan. Dibutuhkan lebih banyak lagi kajian-kajian filosofis lebih lanjut mengenai hal tersebut. Untuk itu, pemikiran-pemikiran Don Ihde tentang *postphenomenology* bisa lebih diperdalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Adinda S, Anastasia Jessika. *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Afandi, Abdullah Khozin. *Fenomenologi: Pemahaman Awal Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*. Surabaya: eLKAF, 2007.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hadirman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: KPG, 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012.
- Ihde, Don. *Postphenomenology and Technoscience*. New York: SUNY Press, 2009.
- Lim, Francis. *Filsafat Teknologi : Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 2008.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Noo, Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosda, 2013.

Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.

Zaprul Khan. *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

## **B. Jurnal**

Hartanto, Budi. “Ciborg dan Eksistensi Kesadaran Mesin (AI): Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat Teknologi”, *Jurnal Ultima Humaniora*, September 2014.

Ngafifi, Muhammad. “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2 No.1, 2014.

Nirwana, Aditya. “Virtualitas Game dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde”, *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA*, Vol. 8 No.1 Februari 2014.

Teula, Michael. “Hiperreality: Pemaknaan dalam Penggunaan Game Pokemon Go”. *Jurnal Kajian Media*: Vol. 1 No. 1, Juni 2017.

Tjaya, Thomas Hidy. “Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Usaha Kembali Ke Permulaan”, *DISKURSUS*, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015.

## **C. Skripsi**

Ainin, Siti Nur. “Gadget dan Perilaku Santri Dalam Kehidupan Berinteraksi” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Dusun Panjer Desa Tunggal Pager Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto). Skripsi - Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Chasanah, Chuluqil. “Perilaku Komunikasi Anak Pencinta Gadget Dengan Teman Sebaya Studi di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi - Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Hasyim, Muhammad. “Hegemoni Gadget Dikalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya”. Skripsi - Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Lathifah, Ainun. “Peran KH. Mohammad Nizam As-Shofa dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo tahun 2002- 2015”. Skripsi - Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Salim, M. Abdulloh, “Language Game Syi’ir Tanpo Waton ” (Studi Kasus di Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Kabupaten Sidoarjo). Skripsi - Filsafat Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun, 2015.

#### **D. Internet**

Kompas, *Duo Aplikasi Video Call Baru Dari Google*, <https://tekno.kompas.com/read/2016/08/16/11370077/duo.aplikasi.video.call.baru.dari.google> diakses pada 19 Juli 2018.

Wikipedia, *Nada Sambung*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Nada\\_sambung](https://id.wikipedia.org/wiki/Nada_sambung) diakses pada 13 juli 2018.

Kompas, *Smartphone Kekinian Dilengkapi AI apa gunanya?*, <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/12430067/smartphone-kekinian-dilengkapi-ai-apa-gunanya-> diakses pada 4 Agustus 2018.